

BAB II

LANDASAN TEORISTIS

A. Teori Terkait

1. Wacana Kritis Norman Fairclough

Proses atau upaya memberikan penjelasan terhadap sebuah teks (realitas sosial) yang dipelajari oleh individu atau kelompok dominan dengan kecenderungan mengejar tujuan tertentu untuk mencapai tujuannya dikenal sebagai analisis wacana kritis. maksudnya, dalam suatu penjelasan konteks harus disadari akan adanya suatu kepentingan yang terkandung didalamnya. Pendekatan kritis ini memposisikan wacana sebagai kekuatan utama.

Wacana dipandang tidak hanya sebagai metode praktik sosial tetapi juga sebagai studi bahasa dalam analisis wacana kritis. Seseorang selalu memiliki tujuan wacana dalam praktik sosial, termasuk tujuan memperoleh suatu kekuasaan. Jika demikian halnya, wacana akan memiliki efek Ideologis, yang akan memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial atau kelompok minoritas laki-laki dan perempuan. Akibatnya, analisis wacana kritis dapat dipandang sebagai "jendela" untuk melihat dinamika kekuatan sosial dan motivasi ideologis serta perspektif internal dan eksternal wacana.

Meskipun demikian, analisis wacana kritis pada akhirnya menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dari studi bahasa dalam pengertian studi linguistik tradisional. Wacana kritis mengkaji bahasa dengan cara yang tidak hanya menggambarkan aspek bahasa tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Dalam hal ini, konteks mengacu pada penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu, seperti penggunaan praktik kekuasaan.¹

Teks menurut teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), bukanlah representasi realitas yang bebas nilai. Isi teks juga diwarnai oleh kecenderungan personal dan struktur sosial produser teks. pesan ideologis yang dipengaruhi oleh pengarang teks dan tidak netral. AWK menangkap pembicaraan tidak hanya sebagai penyelidikan bahasa, melainkan pemeriksaan pembicaraan dasar juga mengaitkannya

¹Mardikantoro, "Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk Anti Korupsi Di Surat Kabar" (Jurnal UIN Semarang, 2014): 1-7

dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah praktik kekuasaan, yang menggunakan kekuasaan untuk memproduksi teks (wacana) dengan tujuan meminggirkan orang atau kelompok tertentu.

Fairclough memberikan Pemahamannya tentang bahasa disebut sebagai wacana atau *discourse*. Menurut Fairclough, konsep wacana merupakan bentuk “praktik sosial” dengan tiga praktik. Pertama, wacana adalah norma sosial atau bagian dari sekelompok masyarakat itu sendiri. Wacana tidak dapat eksis dalam isolasi dari masyarakat. Kedua, pemahaman tentang wacana sebagai proses sosial memberikan keterlibatan terhadap pemahaman wacana. Wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang sama halnya dengan masyarakat yang berproses dan berkembang. Ketiga, wacana berlangsung sesuai dengan norma-norma yang dikondisikan dalam masyarakat. Bahasa dan kondisi sosial beroperasi dalam mode dialektika. Kondisi sosial mempengaruhi wacana, dan wacana mempengaruhi kondisi sosial juga.²

Dalam hal ini Fairclough memberikan penjelasan mengenai dialektika struktur sosial dan wacana dalam bukunya yang berjudul *Language and Power*. Menurut Fairclough, tidak ada hubungan satu arah antara wacana dan struktur sosial. Wacana tidak hanya mempengaruhi tetapi juga berkontribusi pada pergeseran struktur sosial secara keseluruhan. Dialektika menunjukkan bahwa wacana dan struktur sosial saling berpengaruh dalam hubungan timbal balik. Penguasaan wacana oleh pihak-pihak dalam lingkaran besar kekuasaan dan kekuatan sosial masyarakat, merupakan faktor penting dalam mempertahankan kekuasaan itu sendiri melalui pembentukan wacana, penting bagi kekuasaan dan dalam upaya mempertahankan kekuasaannya.

Bahasa memiliki potensi untuk berperan aktif dan juga pasif. Bahasa dalam skenario ini berperan sebagai agen perubahan sosial. Bukti dari hal ini adalah pada pemberitaan media itu menyangkut pautkan kedalam partai demokrat. Banyak dari berbagai kalangan dan para petinggi yang

² Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", *PENDIDIK*, 5(2), (2013): 209

membicarakan media sebagai biang dari penurunan elstabilitas partai ini.³

a. Wacana sebagai praktik sosial

Wacana didefinisikan dalam tiga cara oleh Fairclough. Pertama, wacana didefinisikan sebagai praktik sosial menggunakan bahasa dalam arti yang paling abstrak. Kedua, wacana menggunakan jenis bahasa yang berbeda dalam bidang tertentu, seperti wacana politik, wacana ilmiah, dan lain-lain, disebut. Ketiga, wacana digunakan untuk menggambarkan cara berbicara yang memberikan pengalaman makna dari sudut pandang tertentu. Contoh wacana antara lain wacana Feminis, wacana Marxis, wacana Neoliberal, dan sebagainya.

Seperti halnya teori CDA lain. Fairclough juga menekankan sifat wacana yang dibentuk dan konstitutif. Ia mengatakan bahwa wacana adalah praktik sosial yang membangun identitas, dunia sosial, dan hubungan sosial. Tak hanya itu, struktur sosial lainnya memengaruhi keberadaan wacana secara dialektis. Di sisi lain, sudut pandang strukturalis lebih menekankan pada aspek konstitutif dari wacana dengan mengabaikan aspek-aspek pembentuknya, yang berdampak signifikan pada pengabaian kemungkinan perubahan dan transformasi sosial. Sudut pandang ini berbeda dari yang terakhir.

Dialektika yang ada antara wacana atau praktik sosial dan struktur sosial menjadi komponen penting dari analisis wacana kritis. Dia mengklaim bahwa praktik sosial selalu dalam hubungan dialektis dan aktif dengan realitas dan bahkan dapat mengubahnya, dan itu bukan hanya refleksi dari realitas dan independen. Sebaliknya, praktik sosial juga dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh realitas. Implikasinya, wacana atau praktik sosial secara dialektis terkait dengan struktur sosial sebagai bagian dari realitas.⁴

Dengan menggunakan dialektika ini, maka wacana mempengaruhi konstruksi struktur sosial dan juga membantu menciptakan perubahan atau kesinambungan sosial. Karena efek ganda ini, wacana-wacana tertentu

³ Fauzan, Umar. “*Analisis Wacana Kritis Model Fairclough*,” *PENDIDIK*, 5(2), (2013): 210

⁴ Munfarida, Elya. “*Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough*.” (Komunikas: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 1970): 6

menjadi landasan bagi legitimasi struktur sosial tertentu, memungkinkan mereka untuk terus eksis dan terpelihara. Di sisi lain, perubahan sosial dapat terjadi ketika sebuah wacana mengkritik, baik wacana yang mapan maupun struktur sosial pada saat yang bersamaan.

Fairclough secara otomatis menolak penyamaan wacana dengan teks. karena dia memandang wacana sebagai praktik sosial, Ia percaya bahwa teks bukanlah suatu proses melainkan produk dari proses produksi teks itu sendiri. Teks hanyalah salah satu komponen dari wacana yang lebih besar yang mencakup seluruh proses interaksi sosial. Akibatnya, analisis wacana yang diberikan tidak hanya berfokus pada teks tetapi juga pada bagaimana pembaca menggunakan teks dan bagaimana kaitannya dengan konteks sosiokulturalnya.⁵

b. Analisis data model Fairclough

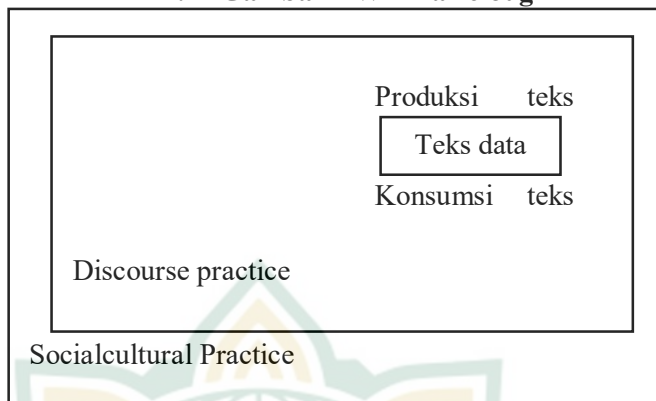
Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga aspek, yakni *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Analisis wacana fairclough membentuk beberapa kerangka antara lain analisis wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, analisis praktik sosiokultural dan analisis teks. Metode yang diterapkan yaitu, penafsiran tentang hubungan antara proses luas dalam produksi dan konsumsi teksnya metode deskripsi teks dari segi kebahasaan, dan eksplanasi hubungan antara proses sosial dan proses diskursif diatas.⁶

Tiga aspek Analisis Wacana Fairclough digambarkan sebagai berikut:

⁵ Munfarida, Elya. “Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough.” (Komunikan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 1970): 7-8

⁶ Fauzan, Umar. “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough”, PENDIDIK, 5(2), (2013): 213-214

2.1 Gambar AWK Fairclough



Pertama, Fairclough memandang teks pada berbagai tingkatan, dan setiap teks pada dasarnya dapat dideskripsikan dan dianalisis menggunakan tiga komponen, berikut yaitu: identitas, representasi, dan relasi. Jadi ketiga aspek ini akan mengkaji penggunaan kosakata, tanda baca, dan struktur kalimat yang muncul dan dijelaskan melalui wacana antar tokoh dan *mise-en-scene*.

Kedua, *discourse practice* merupakan aspek yang terkait dengan proses penciptaan dan penggunaan teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik bicara, yang menentukan bagaimana teks tersebut dibuat. Oleh karena itu, kajian penelitian ini akan melihat siklus penciptaan melalui bagian-bagian praktik diskursif dari proses penciptaan teks.

Ketiga, *sociocultural practice* yang mana analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial diluar media dapat mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam sebuah media. Aspek ini berperan penting dalam menggambarkan kekuatan masyarakat terhadap pemaknaan serta penyebaran ideologi dominan yang ada di masyarakat dan media. Aspek ini juga bertujuan untuk membongkar keterkaitan dan hubungan yang saling mempengaruhi antara paradigma yang melekat diantara masyarakat dengan teks yang diproduksi.⁷

⁷ Nurani, Nafisah Febby, "Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film *Dancing In The Rain*," *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 9 , no 2(2020): 84

2. Kajian Gender

Asal mula dari arti *gender* yakni berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti jenis kelamin. Di dalam sebuah buku yang berjudul *women's studies encyclopedia* dikatakan bahwa *gender* merupakan sebuah gagasan atau rancangan budaya yang memiliki tujuan untuk membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam aspek perilaku, peran, sifat emosional dan mentalitas mereka saat mereka tumbuh di masyarakat.

Di dalam buku yang berjudul *Sex and Gender* oleh H.T Wilson mengatakan bahwa *gender* merupakan perbedaan pendapat antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan budaya dan situasi sosial. Selain itu, menurut Elaine Showalter, *gender* lebih dari sekadar perbedaan antara pria dan wanita dalam tatanan lingkup sosial budaya. Ia berpendapat bahwa *gender* merupakan sebuah konsep analisis yang dapat digunakan untuk mengartikan dan menjelaskan sesuatu hal.⁸

a. Pengertian Gender

Ilmuwan sosial mencetuskan istilah “gender” untuk menjelaskan perbedaan antar pria dan wanita, yang merupakan bentukan budaya yang dikaji dan diperkenalkan sejak kecil dan bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Perbedaan ini menjadi krusial karena sering terjadi salah tafsir atas karakteristik manusia (*gender*) yang kodrati dan non-kodrati. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk dapat membangun gambaran yang dinamis dan tepat tentang hubungan gender dan mencocokkan dengan realitas masyarakat dengan memikirkan kembali pembagian peran yang dianggap melekat pada manusia antar perempuan dan laki-laki.

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki dilihat dari segi secara perilaku dan nilai dan kodrat. Secara kodrat, laki-laki dan perempuan diakui memiliki sifat perbedaan (diskriminasi), khususnya dalam aspek biologis. Relasi gender, seperti pembagian status, hak, peran, dan fungsi dalam masyarakat, selalu didasarkan pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Faktanya, gender yang diinginkan menjurus pada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Dimana peran sosial

⁸ Abdul Aziz, “*Gender, Islam Dan Budaya*” (buku saku, 2019), 8

tersebut dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran-peran sosial tersebut dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan, dapat dipelajari dan memiliki ragam jenis menurut budaya dan antar budaya.⁹

Baidowi menjelaskan bahwa gender merupakan persoalan budaya, karena gender adalah perbedaan perilaku atau sikap antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial dan diciptakan oleh perempuan dan laki-laki. Gender adalah perbedaan yang tidak berasal dari alam atau dari Tuhan. Perbedaan jenis kelamin yang berasal dari kodrat Tuhan disebut perbedaan biologis. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari proses sosial budaya yang amat panjang, sedangkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki bukanlah hasil kodrat Tuhan.

Gender juga bisa dijelaskan sebagai perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki sebagai nilai dari pertumbuhan (konstruksi) sosial budaya yang mendarah daging sepanjang proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu gender merupakan nilai dari kesepakatan antar manusia yang tidak wajar atau tidak bersifat kodrati. Dengan demikian gender sangat bervariasi antar satu wilayah ke wilayah lain dari waktu ke waktu selanjutnya. Gender bukanlah sesuatu yang terjadi secara kodrati, namun dapat berubah ubah dan dapat dipertukarkan antar manusia kemanusiaan lainnya tergantung dari waktu dan kondisi budaya mereka setempat.¹⁰

b. Teori Gender

Ilmuwan sosial mengistilahkan kata “gender” untuk membedakan antara tuntutan budaya yang dikonstruksi, dipelajari, dan disosialisasikan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Perbedaan ini sangat penting, mengingat selama ini kita sering menyamakan antara sifat-sifat manusia yang kodrati dan tidak berubah dengan sifat-sifat manusia yang non kodrati (gender) yang sesungguhnya bisa

⁹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), 3

¹⁰ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012), 27

terjadi perubahan atau diubah. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk berfikir ulang mengenai pembagian peran yang dianggap milik laki-laki dan perempuan. Karena perbedaan gender diakui sebagai sesuatu yang tidak tetap atau tidak permanen, maka lebih mudah bagi kita untuk mengonstruksi gambaran dinamika hubungan antara laki-laki dan perempuan yang lebih tepat dan sejalan dengan kenyataan realitas di masyarakat. Di sisi lain, alat analisis sosial yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial, seperti analisis wacana, analisis kelas dan analisis budaya, belum mampu menangkap realitas adanya relasi kekuasaan berbasis gender dan berpotensi meningkatkan penindasan. Dilihat dari hal tersebut, analisis gender sebenarnya menyukupi dan menyempurnakan alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk mengkaji realitas hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan serta efek yang ditimbulkannya. Secara sosial, perempuan dan laki-laki memainkan peran yang berbeda karena perbedaan dalam persepsi gender. Gender secara umum menyebabkan perbedaan tanggung jawab, peran, fungsi, dan bahkan ruang dan lokasi di mana orang-orang beraktivitas. Orang sering lupa bahwa perbedaan gender adalah sesuatu yang permanen dan abadi seperti ciri biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan karena ternyata perbedaan gender melekat dalam pandangan masyarakat. Pada dasarnya perbedaan gender telah menjadikan perbedaan peran keduanya.¹¹

Konsep gender merupakan suatu sifat yang tertanam pada perempuan ataupun laki-laki dikonstruksi secara sosial, budaya dan kultural. Contoh bahwa perempuan dianggap cantik, lemah lembut, emosional serta keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, jantan, rasional serta perkasa. Sifat tersebut berkemungkinan bisa tertukar. Maksudnya, ada perempuan yang kuat, perkasa dan rasional. sebaliknya, laki-laki yang lemah lembut, perhatian, dan keibuan. Karakteristik sifat-sifat tersebut dapat berubah seiring waktu-kewaktu dan tempat. Hal tersebut itu yang dinamakan gender yakni, sifat yang dapat

¹¹ Ade Kartini, Asep Maulana "Redefinisi Gender dan Seks." (Journal of Gender Studies): 11-12

dipertukarkan serta dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu dan tempat berbeda.¹²

c. Jenis kelamin dan gender

Jenis kelamin merupakan sebuah ciri fisik yang ada dalam diri manusia, laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada alat biologis sejak mereka dilahirkan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam suatu kadar tertentu. Perbedaan tersebut berupa perbedaan yang bersifat tetap dan juga bersifat relatif. Perbedaan jenis kelamin yang fisik, terberikan dan kodrati merupakan perbedaan yang bersifat tetap atau tidak berubah. Perbedaan yang kodrati ini memiliki sifat yang universal, yang berarti di seluruh belahan bumi ini manusia dikenal dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan tiada yang lain selain itu. Alat sex atau yang biasa disebut jenis kelamin tidak bisa berubah atau dipertukarkan dan memiliki sifat yang permanen.

Sifat ciri fisik yang utama bagi laki-laki misalnya memiliki penis dan buah zakar dan dapat mengeluarkan sperma. Dan apabila laki-laki tersebut telah dewasa mempunyai kumis, jakun, dada dan otot yang lebih bidang. Disisi lain penciri fisik yang ada pada perempuan yakni memiliki ovum vagina, haid, hamil dan dapat melahirkan. Ciri tambahan pada perempuan memiliki payudara, kulit yang halus mulus, dan bentuk tubuh merela yang rekatif kecil. Keadaan inilah yang dapat dikenal sebagai “identintas kelamin”.¹³

Perihal konteks, seks dan jenis kelamin yang ada pada perempuan, memiliki keterkaitan dengan hak reproduksi yang alami dimiliki oleh setiap perempuan. Hak tersebut berkaitan dengan perihal menyusui, menstruasi mengandung serta melahirkan. Jelas dalam hal ini memiliki perbedaan yang tepat terhadap laki-laki yang tidak akan mengalami hal tersebut. Maksudnya, antara seks dan gender memiliki banyak sekali perbedaan yang mendasar. Seks lebih mengarah ke bentuk alat kelamin yang bersifat

¹² Husein.M dan P diet al “ *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut KH. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*, (IAIN Ponorogo, 2021): 23

¹³ Version 3, Modul Kerja Bahan Presentasi Buku Pegangan :Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) berkesetaraan, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2007), 1

tetap sedangkan gender bisa di artikan sebagai peran yang di lakukan antara laki-laki dan perempuan.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia dan dapat dipertukarkan seperti contoh sifat lemah lembut, menangis, marah, bahagia dll. Sebab gender bukanlah suatu kodrat, melainkan sebuah modifikasi – modifikasi tertentu dari hasil kontruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan menjalani kehidupannya. Dengan kata lain gender merupakan hasil dari kontruksi budaya, tradisi, ideologi dan agama dalam hal batas ruang dan waktu yang membentuk karakteristik laki-laki dan perempuan.¹⁴

Kajian tentang gender kebanyakan berfokus pada aspek budaya, sosial, psikologis dan non psikologis lainnya. Kajian tentang gender lebih memfokuskan kepada pengembangan aspek maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas merupakan sebuah kajian yang membahas tentang aspek perilaku atau peran yang dijalankan oleh anak laki-laki maupin pria dewasa. Sedangkan feminitas merupakan suatu ekspetasi masyarakat terhadap perilaku dan peran yangh dijalankan kepada anak perempuan dan perempuan dewasa.

Gender bisa juga diartikan sebagai suatu peran yang dibangun oleh masyarakat, antara lain seperti sifat, tugas, hak, fungsi dan kewajiban serta peran antara perempuan yang dibangun dan dibentuk oleh ketentuan sosial, budaya lokal dan norma-norma yang berlaku. Maksudnya, antara laki-laki dan perempuan memiliki sesuatu peran dan sikap tertentu di dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki pandangan atau anggapan bahwa laki-laki adalah mahluk yang kuat serta perkasa sedangkan perempuan adalah mahluk yang lemah lembut, itulah yang disebut dengan perspektif pada masyarakat setempat. Tak terkecuali sama halnya bahwa laki-laki itu seorang yang pemberani dan perempuan itu seorang yang penakut, laki-laki seorang yang berfikir secara rasional, perempuan yang sering emosional, laki-laki yang publik dan perempuan non publik dan seterusnya. Semua suku, budaya ras dan bangsa memiliki gendernya sendiri dan berbeda antara satu etnis ke etnis

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta : Fikahati Aneska, 2000), 14

lainnya.¹⁵

Gender memiliki perbedaan sikap dan peran yang menyangkut berbagai konsekuensi didalamnya. Peran gender memiliki 3 macam, yaitu:

- 1) Peran produktif, peran produktif yakni suatu peran yang dikerjakan oleh seseorang terkait peran yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang dapat untuk dikonsumsi maupun dapat untuk diperdagangkan. Peran tersebut sering sekali dikatakan sebagai peran dalam sektor publik.
- 2) Peran reproduktif, peran reproduktif yakni peran yang dikerjakan oleh orang lain yang berkaitan dengan pengerjaan pemeliharaan sumber daya manusia serta dalam kehidupan urusan rumah tangga, seperti mencuci, merawat anak, menyapu, memasak dan membersihkan pakaian dan alat rumah tangga dan lain-lain. Peran ini bisa disebut juga sebagai peran yang domestik.
- 3) Peran sosial, peran sosial yakni peran yang dilakukan oleh seseorang dalam ikut berpartisipasi atau ikut turut serta melakukan kegiatan bermasyarakat, seperti kegiatan gotong royong bersama.¹⁶

2.2 Tabel Gender

GENDER	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Sifat	Maskulin	Feminin
Peran	Produksi	Reproduksi
Ruang lingkup	Publik	Domestik
Tanggung jawab	Nafkah utama	Nafkah tambahan

3. Kajian tentang dakwah

a. Pengertian dakwah

Secara etimologis kata “dakwah” berasal dari bahasa arab yakni *da'watan*, *da'a*, *yad'u* yang artinya mengajak, mengundang, menyeru, memanggil.¹⁷

Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara

¹⁵ Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama RI, “*Keadilan dan kesetaraan gender perspektif Islam*”, (jakarta, 2001), 123

¹⁶ Abdul Aziz, “*Gender, Islam Dan Budaya*” Buku Saku (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 13

¹⁷ Abdullah, Qadaruddin, “*Pengantar Ilmu Dakwah*” (CV :Penerbit Qiara Media, 2019), 2

lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah(2): 221 :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ء ٢٢١

Artinya : Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat Nya (perintah-perintah Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.¹⁸

Adapun pengertian dakwah menurut para ahli :

- 1) Menurut syech Ali Mahfud, berkata bahwa dakwah yakni Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Menurut Bahay al Khauliy, dakwah merupakan cara untuk memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain.
- 3) Abu Bakar Zakary mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha para ulama dan orang-orang yang mempunyai ilmu tentang agama (Islam) untuk menuangkan ajaran kepada masyarakat yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan dunia dan agama sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Menurut Muhammad Natsir, dakwah merupakan upaya untuk menyampaikan dan menyerukan kepada suatu individu ataupun kelompok masyarakat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, terdiri dari macam-macam media dan cara yang dibolehkan untuk Amar Makruf Nahi Mungkar, akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.¹⁹

Dari definisi dakwah di atas bisa diambil suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan perjuangan seumur hidup untuk menegakkan syariat Ilahi dalam segala aspek kehidupan manusia dan sosial, sehingga ajaran Islam menjadi *Sibghah* (celupan) yang melandasi, menjiwai, dan

¹⁸ Quran Kemenag Surat Al Baqarah Ayat 221

¹⁹ Qadaruddin , Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah" (CV :Penerbit Qiara Media, 2019), 3

mewarnai seluruh sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan dan kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan yang dicita-citakan.

b. Fungsi dan tujuan Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang amat besar, sebab menyangkut kegiatan untuk mengajak manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh kegiatan dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa dihiasi oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi untuk membimbing, memotivasi, mengarahkan, mendidik, mengajak dan mengingatkan umat manusia agar senantiasa bertakwa dan beribadah kepada Allah swt.

Secara umum, fungsi dakwah dapat diperhatikan dari 2 hal, yakni dari segi isi atau pesan dakwah dan dari segi perubahan masyarakat.²⁰

Pertama, isi atau pesan dakwah meliputi :

- 1) Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan makna sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar tentang apa yang disampaikan.
- 2) Membangkitkan kesadaran, yaitu membangkitkan kesadaran manusia agar muncul semangat dan mempunyai dorongan untuk melaksanakan suatu nilai yang disajikan kepadanya.
- 3) Merealisasikan dalam perbuatan, yaitu sebagai bentuk realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, memunculkan efek tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
- 4) Melestarikan dalam kehidupan nyata, yaitu suatu kegiatan agar pengaruh ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang dan masyarakat dapat tetap terjaga dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemari oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Kedua, dari segi perubahan masyarakat. M Syafaat Habib memberikan pengertian mengenai fungsi dakwah

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2004), 5

sebagai berikut :²¹

- 1) Dari segi praktis, dakwah memajukan segala bidang aktifitas manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju.
- 2) Dari segi keadaan manusia sendiri, dakwah bukan saja hanya sekedar mengubah manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada natur (fitrah) yang benar menurut kata hatinya. Di sini keadaan manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah. Apa yang disebut sebagai Amar Makruf Nahi Mungkar adalah sesuai dengan fitrah hati nurani manusia.
- 3) Dari segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur dan civilisasi manusia. Kultur dan civilisasi pasti akan bergerak ke arah yang lebih baik.
- 4) Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan *filter* (penyaring), akan memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.²²

c. Metode dakwah

Kitab Alquran bisa juga disebut sebagai kitab dakwah. Yang diturunkan oleh Allah swt sebagai pedoman hidup manusia, yakni ajakan untuk menuju kepada Allah swt dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw yang juga berarti ajakan untuk menjalankan dan mentaati ajaran agama Islam yang dibenarkan oleh Allah swt untuk diikuti oleh manusia. Oleh sebab itu, banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang masalah dakwah, termasuk di dalamnya Alquran menjelaskan berbagai metode dalam berdakwah. Metode dakwah ini menjelaskan tentang cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu,

²¹ Qadaruddin, Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah" (CV :Penerbit Qiara Media, 2019), 13

²² Qadaruddin, Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah" (CV.Penerbit Qiara Media, 2019), 12-13

kelompok ataupun masyarakat agar ajaran itu bisa diterima, diyakini serta dijalankan.²³

Pada ayat Alquran yang mengungkap tentang metode dakwah Islam adalah QS. al-Nahl (16): 125 : Yang artinya : “Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang mendapat petunjuk”.²⁴

Arti dari terjemahan ayat dari Alquran di atas dapat disimpulkan terdapat metode dakwah yang dijelaskan oleh ahmad Mustafa Al-Maraghy dalam tafsirnya yaitu:

- 1) Al Hikmah, yakni perkataan yang jelas disertai dengan dalil-dalil yang dapat membuktikan kebenarannya tanpa keragu-raguan,
- 2) Al Mauzah al Hasanah, yakni dalil yang masih bersifat Zanny yang dapat memberikan kepuasan kepada manusia pada umumnya.
- 3) Al Mujadala bi al Ihsan, yakni percakapan dan bertukar pikiran sehingga yang tadinya melawan menjadi puas dan menerima dengan baik.²⁵

d. Metode dakwah di era teknologi globalisasi

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat di era globalisasi, berbagai bentuk media komunikasi bersaing untuk menyediakan informasi dalam jumlah yang tidak terbatas. Karena perkembangan informasi dan komunikasi yang melahirkan peradaban baru yang memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan satu sama lain dan meningkatkan mobilitas sosial, dunia telah berubah.

Internet memberi kemudahan bagi penggunaanya untuk selalu terhubung dan mengakses dalam situasi maupun kondisi apapun. Internet merupakan tempat yang tepat bagi mereka yang ingin berdiskusi tentang pengalaman spiritual yang mungkin tidak rasional dan bila dibawa pada forum

²³ Qadaruddin, Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*” (CV :Penerbit Qiara Media, 2019), 45

²⁴ Quran Kemenag Arti Surat Al Nahl Ayat 125

²⁵ Qadarudin Abdullah, , “*Pengantar Ilmu Dakwah*” (CV:Penerbit Qiara Media, 2019), 46

yang biasa akan mengurangi keterbukaannya. Pemanfaatan Internet Untuk Berdakwah yaitu untuk melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain dan mengirim file melalui e-mail. Meminta dan memberikan bantuan dengan mengajukan permasalahan.²⁶

e. Media dakwah

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam suatu kegiatan berdakwah. Maksudnya, kegiatan dakwah dapat berjalan tanpa harus dengan adanya media. Seorang kiai yang sedang menjelaskan tata cara wudhu kepada santri-santrinya merupakan salah satu contoh dakwah tanpa media. Hal tersebut menjelaskan bahwa media dakwah merupakan sarana atau alat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Pendakwah, kitab suci Alquran dan Hadist, suasana pelaksanaan dakwah merupakan sarana media dakwah. Ketika Rasulullah saw. Memberi nasihat kepada seorang sahabat yang menemuinya, maka Rasulullah saw. Sendirilah media dakwah itu.

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang memiliki makna perantara, tengah atau pengantar. Dari pengertian pakar komunikasi mengatakan bahwa media sebagai alat atau perantara yang menyambungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yakni penerima pesan. Dalam bahasa Arab sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara.²⁷

Ketika media dakwah merupakan alat untuk berdakwah, maka wujudnya adalah alat komunikasi. Akan tetapi ada sarana lain selain dari alat komunikasi itu seperti mesin, tempat duduk, tempat, infrastruktur, alat tulis, alat perkantoran dan lain sebagainya. Sarana-sarana tersebut bisa dikelompokan sebagai logistik dakwah. Logistik dakwah memuat pendanaan dakwah. Sebagai ilustrasi pencampuran antara metode, media dan logistik dakwah dapat dikemukakan, contoh yakni sebuah ceramah atau tausiah, dengan media radio yang disiarkan langsung dari studio dan dengan biaya yang disediakan oleh sponsor

²⁶ Qadarudin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*” (CV:Penerbit Qiara Media, 2019), 63

²⁷ Ali Aziz,Moh, “*Ilmu Dakwah*” (PT Fajar Interpretama Mandiri, 2017), 345

perusahaan tertentu.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai salah satu bahan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini, sekaligus sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hilma A'laudina, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Ponorogo dengan judul “ *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*”.²⁹ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemikiran Kiai Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dalam pendidikan islam serta menjelaskan relevansi kesetaraan gender di pondok pesantren. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang kesetaraan gender menurut pandangan KH Husein Muhammad. Perbedaan dari penelitian ini penelitian Hilma A'Laudina berfokus pada Pendidikan Islam di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada video di konten YouTube.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Janah, Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam sekolah IAIN Kudus dengan judul “*Representasi Sarung dalam Film Tarung Sarung(analisis wacana kritis Norman Fairclough)*” .³⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi sarung dalam film Tarung Sarung. Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian. Jika penelitian terdahulu menggunakan objek film tarung sarung sedangkan penulis menggunakan objek konten dakwah KH Husein Muhammad

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Fauzia, Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan

²⁸ Ali Aziz,Moh, “*Ilmu Dakwah*” (PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 346

²⁹ Hilma, A'laudina. “*Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*” ,(Skripsi:Ponorogo, IAIN Ponorogo,2021), <http://repository.iainponorogo.ac.id/>

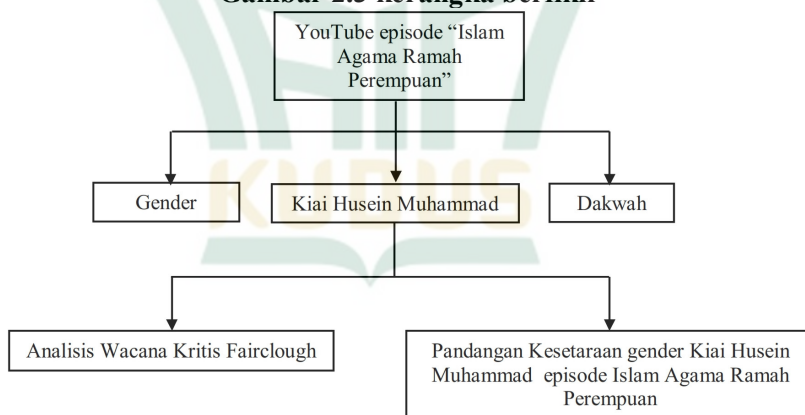
³⁰ Miftahul Jannah, “*Representasi Sarung dalam Film Tarung Sarung(analisis wacana kritis Norman Fairclough)*” (Skripsi:Kudus, IAIN Kudus ,2022), <https://repository.iainkudus.ac.id/>

Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Peran K.H Husein Muhammad dalam gerakan kesetaraan gender diindonesia*” .³¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kiprah atau peran Kiai Husein Muhammad dalam organisasi yang digelutinya. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjeknya yakni KH Husein Muhammad dalam kesetaraan gender. Sedangkan perbedaanya penelitian Amelia Fauzia berfokus pada kiprah atau peran KH Husein Muhammad, Sedangkan penulis berfokus pada Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam konten dakwah Islam Agama Ramah Perempuan di YouTube.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berpikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan dan validitas proses secara keseluruhan.³² Setelah mengetahui tinjauan teori atau kerangka berfikir tentang gender, dakwah dan wacana kritis Fairclough. Maka, dalam penelitian ini akan disusun kerangka berfikir yang menghasilkan sebuah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam dakwah KH Husein Muhammad, serta pandangan tentang kesetaraan gender dalam konten Islam Agama Ramah Perempuan.

Gambar 2.3 kerangka berfikir



³¹ Amelia, Fauzia, “*Peran K.H dalam Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia*”, (Skripsi:Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), <https://repository.uinjkt.ac.id/>

³² Arif,Sukuryadi,Fatimaturahmi, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* vol.1 No.2 <https://ejournal.mandalanursa.org/>

Penjelasan dari kerangka berfikir ini Pertama, penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Dakwah KH Husein Muhammad di YouTube episode “Islam Agama Yang Ramah Perempuan” .penulis memaparkan 3 teori untuk dijadikan patokan dalam mengerjakan penelitian yakni Analisis Wacana Kritis Fairclough, Kajian Dakwah, Serta kajian gender. Dari data yang diambil penulis di YouTube yakni percakapan dialog antara Kiai Husein Muhammad dan Habib Husein Ja’far dalam *channel* Cahaya Untuk Indonesia maka penulis akan meneliti pandangan Kiai Husein Muhammad mengenai kesetaraan Gender serta dalam Analisis Wacana Kritis Norman fairclough dalam konten video “Islam Agama Ramah Perempuan”.

